



MODEL KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM DI MASA PANDEMI COVID-19: STUDI TPQ AL FITHRAH SURABAYA

Muhammad Nur Ridho Waliden
Sekolah Tinggi Agama Islam Al Fithrah Surabaya
e-mail: nurridhowaliden@gmail.com

Diterima: 02 September 2021 | Direvisi: 30 Spetember 2021 | Disetujui: 02 November 2021

Abstract

Curriculum development model is a model used to develop a curriculum, curriculum development is needed to improve or perfect a curriculum that is made to be developed by itself from the central government, local government or schools. During this covid-19 pandemic, the government issued a new regulation related to health which aims to prevent the spread of covid-19, the impact of the regulation on education is the closure of schools, and learning is done from home online. No exception at TPQ Al Fithrah Surabaya, learning the Koran which should be carried out in a mushofahah or face to face, but because it complies with government regulations so at TPQ Al Fithrah Surabaya learning is carried out online. The purpose of this study is that the author wants to know how the curriculum model is applied at TPQ Al Fithrah, as well as the author hopes that the results of this research can be a learning solution at TPQ Al Fithrah. The method used by the author is through interviews with the curriculum section at TPQ Al Fithrah Surabaya.

Keywords: Curriculum model, Islamic education, Covid-19 pandemic

Abstrak

Model pengembangan kurikulum adalah model yang digunakan untuk mengembangkan suatu kurikulum, pengembangan kurikulum dibutuhkan untuk memperbaiki atau menyempurnakan kurikulum yang dibuat untuk dikembangkan sendiri baik dari pemerintah pusat, pemerintah daerah ataupun sekolah. Dimasa pandemi covid-19 ini, pemerintah mengeluarkan peraturan baru terkait Kesehatan yang bertujuan untuk mencegah penyebaran covid-19, dampak dari peraturan tersebut terhadap Pendidikan yaitu ditutupnya sekolah-sekolah, dan pembelajaran dilakukan dari rumah secara online. Tidak terkecuali di TPQ Al Fithrah Surabaya, pembelajaran mengaji yang seharusnya dilaksanakan secara mushofahah atau tatap muka, akan tetapi karena mematuhi peraturan pemerintah sehingga di TPQ Al Fithrah Surabaya pembelajarannya dilaksanakan secara online. Tujuan dari

penelitian ini adalah penulis ingin mengetahui bagaimana model kurikulum yang diterapkan di TPQ Al Fithrah, sekaligus penulis berharap semoga hasil penelitian ini bisa menjadi solusi pembelajaran di TPQ Al Fithrah. Metode yang digunakan oleh penulis adalah melalui wawancara kepada bagian kurikulum di TPQ Al Fithrah Surabaya.

Kata Kunci: *Model kurikulum, Pendidikan Islam, Pandemi Covid-19*

Pendahuluan

Pengembangan kurikulum tidak dapat lepas dari berbagai aspek yang mempengaruhinya, seperti cara berpikir, sistem nilai (nilai moral, keagamaan, politik, budaya, dan sosial), proses pengembangan, kebutuhan peserta didik, kebutuhan masyarakat maupun arah program pendidikan. Aspek-aspek tersebut akan menjadi bahan yang perlu dipertimbangkan dalam suatu pengembangan kurikulum. Model pengembangan kurikulum merupakan suatu alternative prosedur dalam rangka mendesain (design), menerapkan (implementation), dan mengevaluasi (evaluation) suatu kurikulum. Oleh karena itu, model pengembangan kurikulum harus dapat menggambarkan suatu proses sistem perencanaan pembelajaran yang dapat memenuhi berbagai kebutuhan dan standar keberhasilan pendidikan (Oemar, 2008: 14).

Model pengembangan kurikulum adalah model yang digunakan untuk mengembangkan suatu kurikulum, pengembangan kurikulum dibutuhkan untuk memperbaiki atau menyempurnakan kurikulum yang dibuat untuk dikembangkan sendiri baik dari pemerintah pusat, pemerintah daerah ataupun sekolah (Hidayatullah, 2019).

Dimasa pandemi covid-19 ini, pemerintah mengeluarkan peraturan baru terkait Kesehatan yang bertujuan untuk mencegah penyebaran covid-19, dampak dari peraturan tersebut terhadap pendidikan yaitu ditutupnya sekolah-sekolah, dan pembelajaran dilakukan dari rumah secara online. Tidak terkecuali di TPQ Al Fithrah Surabaya, pembelajaran mengaji yang seharusnya dilaksanakan secara mushofahah atau tatap muka, akan tetapi karena mematuhi peraturan pemerintah sehingga di TPQ Al Fithrah Surabaya pembelajarannya dilaksanakan secara online.

Tujuan dari penelitian ini adalah penulis ingin mengetahui bagaimana model kurikulum yang diterapkan di TPQ Al Fithrah, sekaligus penulis berharap semoga hasil penelitian ini bisa menjadi solusi pembelajaran di TPQ Al Fithrah. Metode yang digunakan oleh penulis adalah melalui wawancara kepada bagian kurikulum di TPQ Al Fithrah Surabaya.

Manfaat dari penelitian ini, agar bisa diketahui model pembelajaran di TPQ Al Fithrah Surabaya dimasa Pandemi, sehingga bisa diketahui kendala-kendala dan solusi-solusi dari pembelajarannya. Manfaat lain dari penelitian ini semoga bisa memberikan kontribusi bagi TPQ Al Fithrah Surabaya berupa hasil penelitian terkait model kurikulum di TPQ Al Fithrah Surabaya.

Metode

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dan pendekatan penelitian deskriptif, karena pada penelitian ini ingin mengetahui bagaimana model kurikulum yang digunakan di TPQ Al Fithrah Surabaya, sehingga bisa diketahui juga seberapa efektif model kurikulum yang diterapkan di TPQ Al Fithrah Surabaya. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode wawancara kepada bagian kurikulum TPQ Al Fithrah Surabaya, alasan penulis hanya menggunakan satu tehnik, tidak menggunakan observasi dan dokumentasi karena di Lembaga yang diteliti tidak bisa akses dikarenakan ditutup, sehingga penulis mencukupkan dengan mewawancarai bagian kurikulum TPQ Al Fithrah Surabaya. Pelaksanaan penelitian ini dilaksnakan pada 22 november 2020.

Hasil dan Pembahasan

1. *Macam-Macam Model Pengembangan Kurikulum*

Robert S. Zais (1976 dalam Arifin 2011: 137-143) mengemukakan delapan model pengembangan kurikulum. Dasar teoretisnya adalah institusi atau orang yang menyelenggarakan pengembangan, pengambilan keputusan, penetapan ruang lingkup kegiatan yang termuat dalam kurikulum, realitas implementasinya, pendekatan permasalahan dengan cara pelaksanaannya, penelitian sistematis tentang masalahnya, dan pemanfaatan teknologi dalam pengembangan kurikulum. Model-model tersebut adalah sebagai berikut (Sukmadinata, 2005: 161):

Model-model pengembangan kurikulum menurut Nana Syaodih Sukmadinata ada 8 model pengembangan kuriulum yaitu :

a. The administrative model (line staff model)

Model ini menggunakan prosedur “garis-staf” atau garis komando “dari atas kebawah” (top-down). Maksudnya, inisiatif pengembangan kurikulum berasal dari pejabat tinggi (Kemdiknas), kemudian secara structural dilaksanakan di tingkat bawah. Dalam model ini pejabat pendidikan membentuk panitia pengarah (steering committee) yang biasanya terdiri atas pengawas pendidikan, kepala sekolah, dan guru-guru inti. Panitia pengarah ini bertugas merumuskan rencana umum, prinsip-

prinsip, landasan filosofis, dan tujuan umum pendidikan. Selanjutnya mereka membentuk kelompok-kelompok kerja sesuai keperluan. Anggota-anggota kelompok kerja umumnya terdiri atas guru-guru dan spesialis-spesialis kurikulum. Tugasnya adalah merumuskan tujuan kurikulum yang spesifik, menyusun materi, kegiatan pembelajaran, sistem penilaian, dan sebagainya sesuai dengan kebijakan steering committee. Hasil pekerjaannya direvisi oleh panitia pengarah. Jika dipandang perlu akan diadakan uji coba untuk meneliti kelayakan pelaksanaannya. Hal ini dikerjakan oleh suatu komisi yang ditunjuk oleh panitia pengarah dan keanggotaannya terdiri atas sebagian besar kepala-kepala sekolah. Apabila pekerjaan itu telah selesai, diserahkan kembali kepada panitia pengarah untuk ditelaah kembali, baru kemudian diimplementasikan.

b. The grass roots model

Model pengembangan kurikulum ini merupakan kebalikan dari model the administratif model. Inisiatif pengembangan kurikulum model ini berada ditangan guru-guru sebagai pelaksana kurikulum di sekolah, baik yang bersumber dari satu sekolah maupun dari beberapa sekolah sekaligus. Model ini didasarkan pada dua pandangan pokok. Pertama, implementasi kurikulum akan lebih berhasil apabila guru-guru sebagai pelaksana sudah sejak semula terlibat secara langsung dalam pengembangan kurikulum. Kedua, pengembangan kurikulum bukan hanya melibatkan personel yang profesional (guru) saja, tetapi juga siswa, orang tua, dan anggota masyarakat. Dalam kegiatan pengembangan kurikulum ini, kerjasama dengan orang tua murid dan masyarakat sangat penting (Hidayatullah, 2018). Model grass-roots ini didasarkan atas empat prinsip, yaitu (a) kurikulum akan bertambah baik jika kemampuan profesional guru bertambah baik, (b) kompetensi guru akan bertambah baik jika guru terlibat secara pribadi dalam merevisi kurikulum, (c) jika guru terlibat dalam merumuskan tujuan yang ingin dicapai, menyeleksi, mendefinisikan dan memecahkan masalah, mengevaluasi hasil, maka hasil pengembangan kurikulum akan lebih bermakna, (d) hendaknya di antara guru-guru terjadi kontak langsung sehingga mereka dapat saling memahami dan mencapai suatu consensus tentang prinsip-prinsip dasar, tujuan, dan rencana {Arifin, 2011: 7-8}.

c. Beauchamp's system

Ada lima langkah kritis dalam pengambilan keputusan pengembangan kurikulum menurut Beauchamp, yaitu (a) menentukan arena pengembangan kurikulum (bisa berupa kelas, sekolah, system persekolahan regional atau system pendidikan nasional, (b) memilih dan mengikutsertakan pengembang kurikulum yang terdiri atas spesialis kurikulum, perwakilan kelompok-kelompok profesional

dan guru-guru kelas yang terpilih, semua tenaga profesional yang ada dalam system sekolah tersebut, dan kelompok masyarakat yang representatif, (c) pengorganisasian dan penentuan prosedur perencanaan kurikulum yang meliputi menetapkan tujuan kurikulum, memilih materi pelajaran, mengembangkan kegiatan pembelajaran, dan mengembangkan desain, (d) pelaksanaan kurikulum secara sistematis, dan (e) evaluasi kurikulum.

d. The demonstration model

Model demonstrasi pada dasarnya bersifat grass roots, datang dari bawah. Dalam pelaksanaannya, model ini menuntut sejumlah guru dalam satu sekolah untuk mengorganisasikan dirinya dalam memperbarui kurikulum.

Menurut Smith, Stanley, dan Shores, model demonstrasi terdiri atas dua bentuk. Bentuk pertama yang cenderung bersifat formal. Sekelompok guru diorganisasi dalam suatu sekolah secara terpisah untuk mengembangkan proyek percobaan kurikulum. Inisiatif dan organisasi kurikulum berasal dari atas. Bentuk kedua yang dianggap kurang formal. Guru-guru yang kurang puas dengan kurikulum membuat eksperimen dalam area tertentu. Mereka bekerja secara tidak terstruktur. Jika eksperimen berhasil akan diadopsi penggunaannya diseluruh sekolah. Keuntungan model ini adalah (a) karena kurikulum telah dilaksanakan secara nyata, maka dapat memberikan alternative yang dapat bekerja, (b) perubahan kurikulum pada bagian tertentu lebih mudah disepakati dan diterima daripada perubahan secara keseluruhan, (c) mudah untuk mengatasi hambatan, dan (d) menempatkan guru sebagai pengambil inisiatif dan narasumber. Kelemahan kurikulum ini adalah dapat menimbulkan antagonism guru-guru yang tidak terlibat dalam proses pengembangan (Idi, 2007: 5).

e. Taba's inverted model

Model ini dimulai dengan melaksanakan eksperimen, diteorikan, kemudian diimplementasikan. Hal ini dilakukan untuk menyesuaikan antarateori dan praktik, serta menghilangkan sifat keumuman dan keabstrakan kurikulum sebagaimana sering terjadi apabila dilakukan tanpa kegiatan eksperimental. Ada lima langkah pengembangan kurikulum menurut Hilda Taba, yaitu (a) kelompok guru terlebih dahulu menghasilkan unit-unit kurikulum untuk dieksperimenkan, (b) uji coba unit-unit eksperimen untuk menemukan validitas dan kelayakan pembelajaran, (c) merevisi hasil uji coba dan mengonsolidasikan unit-unit kurikulum, (d) mengembangkan kerangka kerja teoretis, dan (e) pengasemblingan dan deseminasi hasil yang telah diperoleh (Arifin, 2011: 7-8).

f. Roger's interpersonal relations model

Model ini berasal dari seorang psikolog yaitu Carl Rogers. Dia berasumsi bahwa kurikulum diperlukan dalam rangka mengembangkan individu yang terbuka, luwes, dan adaptif terhadap situasi perubahan. Langkah-langkah dalam model ini adalah (a) memilih suatu sasaran administrator dalam sistem pendidikan dengan syarat bahwa individu yang terlibat hendaknya ikut aktif berpartisipasi dalam kegiatan kelompok secara intensif agar mereka dapat berkenalan secara lebih akrab, (b) mengikutsertakan guru-guru dalam pengalaman kelompok secara intensif, (c) mengikutsertakan unit kelas dalam pertemuan lima hari, (d) menyelenggarakan pertemuan secara interpersonal antara administrator, guru, dan orang tua peserta didik, (e) pertemuan vertikal yang mendobrak hierarki, birokrasi, dan status sosial.

g. The systematic action-research model

Tiga faktor utama yang dijadikan bahan pertimbangan dalam model ini adalah adanya hubungan antar manusia, organisasi sekolah dan masyarakat, serta otoritas ilmu. Langkah-langkah dalam model ini adalah (a) merasakan adanya masalah dalam kelas atau sekolah yang perlu diteliti secara mendalam, (b) mengidentifikasi faktor-faktor apa saja yang memengaruhinya, (c) merencanakan secara mendalam bagaimana pemecahannya, (d) menentukan keputusan-keputusan apa yang perlu diambil sehubungan dengan masalah tersebut, (e) melaksanakan keputusan yang telah diambil dan menjalankan rencana yang telah disusun, (f) mencari fakta secara meluas, dan (g) menilai tentang kekuatan dan kelemahannya.

h. Emerging technical models

Model teknologis ini terdiri atas tiga variasi model, yaitu model analisis tingkah laku, model analisis sistem, dan model berdasarkan komputer. Model analisis tingkah laku memulai kegiatan dengan jalan melatih kemampuan anak mulai dari yang sederhana sampai pada yang kompleks secara bertahap. Model analisis sistem memulai kegiatannya dengan jalan menjabarkan tujuan-tujuan secara khusus (output), kemudian menyusun alat-alat ukur untuk menilai keberhasilannya, selanjutnya mengidentifikasi sejumlah faktor yang berpengaruh terhadap proses penyelenggaraannya. Model berdasarkan komputer memulai kegiatannya dengan jalan mengidentifikasi sejumlah unit kurikulum lengkap dengan tujuan-tujuan pembelajaran khususnya. Setelah itu, guru dan murid diwawancarai tentang pencapaian tujuan-tujuan tersebut dan data itu disimpan dalam komputer untuk dimanfaatkan dalam menyusun materi pembelajaran untuk murid (Idi, 2007: 50).

2. Model Pengembangan Kurikulum TPQ al Fitrah

TPQ Al Fithrah adalah sebuah lembaga pendidikan al-qur'an yang berada dibawah naungan pondok pesantren assalafi al fithrah Surabaya, terletak didalam lokasi pondok pesantren assalafi al fithrah. TPQ Al Fithrah didirikan pada tahun 2003, dengan tujuan untuk menanamkan, menjaga dan melestarikan ajaran agama dan budaya islam serta mengembangkan akhlaqul karimah dengan menerapkan nilai-nilai salafus sholih (Dokumentasi Brosur, 2021).

Di TPQ Al Fithrah ini, pembelajarannya menggunakan metode an-Nahdiah, metode an-Nahdiah ini merupakan salah satu metode belajar al-qur'an yang didirikan oleh KH. Syamsud Duha dan berpusat di pondok pesantren Nurul Huda Tulungagung (Wawancara, November 2020).

Model kurikulum yang diterapkan oleh metode an-Nahdiah adalah the demonstration model, sehingga dalam pelaksanaannya, model ini menuntut sejumlah guru dalam suatu lembaga untuk mengorganisasikan dirinya dalam memperbaiki kurikulum. Karena TPQ Al Fithrah menggunakan metode an-Nahdiah, maka model kurikulum yang diterapkan di TPQ Al Fithrah adalah the demonstration model.

Di TPQ Al Fithrah model demonstrasi yang digunakan adalah bentuk yang pertama, yaitu cenderung bersifat formal. Sekelompok guru diorganisasi di TPQ Al Fithrah secara terpisah untuk mengembangkan proyek percobaan kurikulum. Sedangkan inisiatif dan organisasi kurikulum berasal dari pengurus TPQ Al Fithrah.

Keuntungan model ini adalah (a) karena kurikulum telah dilaksanakan secara nyata, maka dapat memberikan alternative yang dapat bekerja, (b) perubahan kurikulum pada bagian tertentu lebih muda disepakati dan diterima dari pada perubahan secara keseluruhan, (c) mudah untuk mengatasi hambatan, dan (d) menempatkan guru sebagai pengambil inisiatif dan narasumber. Kelemahan kurikulum ini adalah dapat menimbulkan antagonism guru-guru yang tidak terlibat dalam proses pengembangan.

Dimasa pandemi covid-19 ini, pembelajaran mengaji yang seharusnya dilaksanakan secara mushofahah atau tatap muka, di TPQ Al Fithrah Surabaya pembelajarannya dilaksanakan secara online, karena mematuhi peraturan pemerintah. Sehingga pembelajaran di TPQ Al Fithrah melaksanakan salah satu dari tiga model pembelajaran dimasa pandemi yaitu daring (dalam jaringan).

Survei yang dilakukan KPAI menyatakan bahwa 76% peserta didik tidak senang belajar jarak jauh, kemudian 76% siswa mengatakan beban yang ditugaskan merasa berat, ditambah lagi 42% tidak memiliki kuota dan alat teknologi seperti HP, dan kesulitan menggunakan aplikasi video serta kesulitan sinyal (Fauzi, 2020).

Kesimpulan dari survei tersebut intinya dengan daring ini pembelajaran kurang kondusif bagi peserta didik. Survei ini bukan sebuah alat kebenaran abadi, hanya bisa dikatakan sebagai suatu evaluasi bagi para pegiat pendidikan seperti apa metode daring yang menyenangkan. Ditambah lagi saat ini orang tua siswa sudah aktif bekerja di luar rumah, kemungkinan besar alat-alat teknologi semisal HP dan sejenisnya minim dimiliki isiswa.

Hal semacam itu juga terjadi di TPQ Al Fithrah, karena pembelajarannya dilaksanakan Ketika malamhari, banyak santri yang lelah dan kurang semangat ketika pembelajaran mengaji dikarenakan mereka sejak pagi mengikuti pembelajaran online kemudian dilanjut ketika siang sampai sore mengerjakan tugas. Ada juga yang terkendala sinyal dan kuota data, sehingga mereka tidak mengikuti pembelajaran mengaji.

Sebagai solusinya, karena model kurikulumnya menggunakan demokrasi, maka dari pengurus TPQ Al Fithrah bisa menyusun dan merembukkan inovasi terbaru agar pembelajaran mengaji secara daring di TPQ Al Fithrah bisa menyenangkan dan menumbuhkan semangat santri-santri. Sejauh ini pembelajaran di TPQ Al Fithrah menggunakan media grub whatsapp, dengan mengirimkan voice note (Wawancara, November 2020). Usulan dari penulis, inovasi pembelajaran di TPQ Al Fithrah bisa dengan model video call, sehingga santri tidak bosan dan bisa lebih aktif karena bisa langsung bertatap muka meski secara daring. Sistem video call agar bisa efektif, bisa dengan cara setiap pengajar fokus mengajar 14 santri dengan dibagi menjadi dua sesi, satu sesinya 7 santri, durasi satu sesi selama 30 menit. bisa juga agar santri tidak jenuh, sesekali pada hari khusus ketika video call dengan metode tebakan, metode kisah atau bercerita dan lainnya.

Simpulan

Model Kurikulum di TPQ Al Fithrah adalah the demonstration model. Dan model demonstrasi yang digunakan adalah bentuk yang pertama, yaitu cenderung bersifat formal. Sekelompok guru diorganisasi di TPQ Al Fithrah secara terpisah untuk mengembangkan projek percobaan kurikulum. Sedangkan inisiatif dan organisasi kurikulum berasal dari pengurus TPQ Al Fithrah. Keuntungan model ini adalah (a) karena kurikulum telah dilaksanakan secara nyata, maka dapat memberikan alternative yang dapat bekerja, (b) perubahan kurikulum pada bagian tertentu lebih muda disepakati dan diterima dari pada perubahan secara keseluruhan, (c) mudah untuk mengatasi hambatan, dan (d) menempatkan guru sebagai pengambil inisiatif dan narasumber. Kelemahan kurikulum ini adalah dapat

menimbulkan antagonism guru-guru yang tidak terlibat dalam proses pengembangan. Dimasa pandemi covid-19 ini, pembelajaran mengaji di TPQ Al Fithrah Surabaya dilaksanakan secara daring, karena mematuhi peraturan pemerintah. Namun terdapat beberapa kendala yang terjadi di TPQ Al Fithrah, karena pembelajaran dilaksanakan malam hari, banyak santri yang lelah dan kurang semangat ketika pembelajaran mengaji dikarenakan mereka sejak pagi mengikuti pembelajaran online kemudian dilanjutkan ketika siang sampai sore mengerjakan tugas. Ada juga yang terkendala sinyal dan kuota data, sehingga mereka tidak mengikuti pembelajaran mengaji. Sebagai solusinya, karena model kurikulumnya menggunakan demokrasi, maka dari pengurus TPQ Al Fithrah bisa menyusun dan merembukkan inovasi terbaru agar pembelajaran mengaji secara daring di TPQ Al Fithrah bisa menyenangkan dan menumbuhkan semangat santri-santri. Sejauh ini pembelajaran di TPQ Al Fithrah menggunakan media grub whatsapp, dengan mengirimkan voice note. Usulan dari penulis, inovasi pembelajaran di TPQ Al Fithrah bisa dengan model video call, sehingga santri tidak bosan dan bisa lebih aktif karena bisa langsung bertatap muka meski secara daring. Sistem video call agar bisa efektif, bisa dengan cara setiap pengajar fokus mengajar 14 santri dengan dibagi menjadi duasesi, satu sesinya 7 santri, durasi satu sesi selama 30 menit. bisa juga agar santri tidak jenuh, sesekali pada hari khusus ketika video call dengan metode tebakan, metode kisah atau bercerita dan lainnya. Bagian ini adalah sebuah paragraf sebagai penutup. Ini bisa menjadi kesimpulan akhir dari diskusi dan analisis Anda dan rekomendasi Anda untuk penelitian selanjutnya. Perlu diingat bahwa kesimpulan bukanlah rangkuman dari apa-apa yang telah disampaikan melainkan sebuah sintesis penulis terhadap refleksi penulis antara teori dan fakta yang disampaikan sebelumnya.

Daftar Rujukan

- Idi, Abdullah. 2007. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Pratik*. Ar RUZZ: Jogjakarta.
- Fauzi, Mahfud, <https://www.google.com/amp/s/m.kumparan.com/amp/cerita-santri/3-model-pembelajaran-di-masa-pandemi-1tgecDPpRzQ>, diakses pada 24 Desember 2020, pada jam 21.43.
- Hamalik, Oemar, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Hasil wawancara dengan pengurus TPQ Al Fithrah pada 22 November 2020 jam 16.00.
- Hidayatullah, Muhammad Fahmi. 2018. "Paradigma Pendidikan Keluarga: Andragogi: Volume 3 Nomor 2, 2021

- Supervisi Dan Motiv Keterlibatan Orang Tua Dalam Pelaksanaan Ibadah.”
Tarbiyatuna : Kajian Pendidikan Islam 2(1):58–74.
- Hidayatullah, Muhammad Fahmi. 2019. “Model Pendidikan Karakter Sepenuh Hati Pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah.” *Elementeris : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam* 1(2):19–28. doi: 10.33474/ELEMENTERIS.V1I2.4972.
- Nana Syodih, Sukmadinata. 2005. *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Pratek*. Remaja Rosdakarya: Bandung
- Niken, Sasanti Y., Model-Model Pengembangan Kurikulum dan Pelaksanaannya | Bilik Kata (wordpress.com), diakses pada 23 Desember 2020 jam 20.00.
- Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah, *Brosur Pendaftaran santri baru pondok pesantren assalafi Al Fithrah Surabaya*, halaman 12.
- Zainal, Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya, 2011.